

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi menua (Lanjut Usia) sebagai salah satu tantangan sosial dan ekonomi yang amat penting pada saat sekarang ini. Penuaan populasi adalah peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia di suatu wilayah atau negara. Fenomena ini ditandai dengan meningkatkan usia harapan hidup, dan disertai dengan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam menekankan angka kelahiran suatu wilayah dan negara. Meningkatnya usia harapan hidup penduduk menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Nilasari, 2015). Namun, harapan hidup mempengaruhi dan jadi permasalahan bagi masyarakat khususnya pasar tenaga kerja. Menjadi tantangan yang akan terjadi pada pasar tenaga kerja karena penduduk lanjut usia akan menentukan tingkat pendapatan tanpa membebani potensi yang lebih muda. Penduduk lanjut usia yang meningkat namun tidak bisa menikmati masa pensiun memilih untuk terus bekerja dan mengingkatkan keahlian dalam bekerja. Undang-undang No. 13 Tahun 1998 masyarakat yang dikatakan penduduk lanjut usia merupakan penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Burtless, 2013 pertumbuhan penduduk usia tua lebih cepat dibandingkan penduduk muda merupakan perubahan karakteristik demografi menuju *aging population*. Penurunan tingkat kelahiran penyebab lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda, angka harapan hidup menjadi penyebab terjadinya percepatan pertumbuhan penduduk.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Hari Lanjut Usia Nasional pada tanggal 29 Mei 1999. Hal tersebut akan membawa hal positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut memikirkan kebijakan yang terbaik, sehingga lansia di

Indonesia dapat memperoleh tempat yang lebih layak dan terhormat sesuai dengan keinginan pemerintah.

Fenomena menarik yang dibahas pada penelitian ini karena meningkatnya penduduk usia lanjut menjadikan mereka bergantung kepada penduduk usia kerja disebut juga dengan rasio ketergantungan, merupakan perbandingan penduduk usia non produktif termasuk lansia dengan penduduk usia produktif. Beban penduduk usia muda atau produktif akan semakin meningkat jika jumlah penduduk lansia semakin meningkat (Affandi, 2009). Melihat bagaimana rasio ketergantungan antara penduduk tua terhadap penduduk produktif, akan timbul permasalahan di pasar tenaga kerja karena bertambahnya usia harapan hidup lansia. Ketika lansia tetap memilih bertahan dipasar kerja akan memicu persaingan penyerapan tenaga kerja, yang seharusnya lansia bersantai menikmati pensiun tetapi tetap bertahan didunia kerja mengakibatkan kesempatan kerja penduduk produktif pun akan berkurang karena bertahannya penduduk tua pada dunia kerja.

Semua penduduk yang mencapai batas usia kerja tertentu bisa dikatakan sebagai tenaga kerja. Usia kerja memiliki perbedaan antara negara satu dan yang lain. Di Indonesia, batas minimum usia kerja 15 tahun dan batas maksimumnya tidak ada (Simanjutak, 2001). Semakin banyak penduduk usia 15 tahun, maka semakin meningkat tenaga kerja yang dimiliki negara tersebut, begitu sebaliknya.

Mason dan Lee (2011) dari segi produktivitas penduduk lansia mengkonsumsi banyak sumber daya dibanding yang dihasilkan oleh mereka sendiri. Output yang dihasilkan jika lansia masih bekerja sudah tidak optimal lagi mengakibatkan tingkat pengembalian berkurang. Memasuki usia tua kebutuhan hidup menjadi lebih besar karena

fisik dan mental yang menurun mengeluarkan biaya untuk pengobatan. Maka, penduduk lansia lebih bergantung pada penduduk yang produktivitasnya lebih tinggi demi memenuhi kebutuhan hidup.

Akibat ketergantungan lansia beban tanggungan penduduk usia kerja bertambah. Asumsikan pendapatan pekerja produktif konstan, pendapatan yang diperuntukan dalam konsumsi semakin besar akibat penambahan pengeluaran lansia. Dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi kemudian akan memicu turunnya porsi pendapatan yang akan digunakan sebagai investasi. Performa perekonomian nasional akan melemah jika penduduk usia masih bergantung kepada penduduk usia kerja.

Jumlah ketergantungan lansia sejalan dengan besarnya populasi penduduk di usia tua. BPS (2018) menampilkan fakta dari penduduk lansia, usia 60 tahun ke atas pada tahun 2018 sebanyak 24,49 juta jiwa atau persentase lansia mencapai 9,27%, sebanyak 49,79% masih bekerja, persentase tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Data memperlihatkan partisipasi kerja lansia di Indonesia masih tinggi. Dalam makroekonomi menjelaskan penduduk tua masih bergantung terhadap penduduk usia kerja, hal ini bertentangan dengan fakta diatas. Meningkatnya partisipasi lansia untuk bekerja membuktikan sebagian dari mereka masih mampu untuk bekerja dan membiayai kehidupan (Hermawati, 2015).

Sedangkan untuk data penduduk lansia di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 512.821 jiwa atau persentase lansia mencapai 9.48%, sebanyak 49.27% lansia masih bertahan di pasar kerja, persentase untuk Provinsi Sumatera Barat bisa tergolong tinggi, karena hampir setengah dari penduduk lansia masih bekerja. Persentase tersebut meningkat setiap tahun, pada tahun 2017 sebanyak 49.08% lansia masih bekerja.

Tingginya persentase lansia tidak untuk mencerminkan kemampuan penduduk lansia tersebut untuk tetap bekerja, akan tetapi kurangnya kesejahteraan hidup dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari membuat mereka dengan terpaksa masih harus bekerja.

Tingkat partisipasi tenaga kerja penduduk lanjut usia di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi, dapat diketahui jam kerja yang digunakan oleh pekerja lansia dalam seminggu yang lalu dengan rata-rata 36 jam/minggu bisa dikatakan 144 jam/bulan. Dengan tingginya partisipasi tenaga kerja penduduk lansia disebabkan karena tingkat kesejahteraan lansia yang masih rendah, meskipun usia sudah mencapai 60 tahun ke atas lansia akan memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, dalam artian masih menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga untuk menafkahi keluarga. Seharusnya penduduk di usia 60 tahun ke atas tidak bekerja lagi sebagai kepala rumah tangga. Pendapatan yang rendah juga menjadi salah satu alasan penduduk lansia untuk bekerja di usia tua demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Tinggi rendahnya partisipasi tenaga kerja penduduk lanjut usia di sebabkan oleh kondisi sosial demografi dan sosial ekonomi yang dimiliki penduduk lansia tersebut.

Menurut berita yang saya baca, partisipasi tenaga kerja penduduk lanjut usia di Jepang sangat tinggi. Kuzuno, wanita tua jepang telah bekerja semenjak usia muda sampai saat sekarang ini sudah beranjak usia tua. Kuzuno lebih memilih bekerja di usia tua dibandingkan hanya berdiam diri sendirian dirumah, ia memilih bekerja karena suami yang sudah tiada dan tidak mau merepotkan kedua putri kandungnya, Kuzuno ingin memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa menyusahkan putri kandungnya tersebut.

Proporsi penduduk usia 60 tahun ke atas di Jepang merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. *National Institute of Population and Social Security Research* bahkan memperkirakan pada tahun 2020 sekitar 40% penduduk Jepang berusia 60 tahun ke atas. Tingginya angka penduduk lansia di Jepang membuat pemerintah kewalahan dalam membayar uang pensiun. Maka dari itu, penduduk yang ingin memundurkan waktu pensiun justru akan didukung. Penduduk lansia yang mau menunda masa pensiun hingga di atas umur 70 tahun diberi gaji tambahan. Pemerintah mengharapkan para lansia tidak membuang waktu dengan sia-sia.

Perbandingan jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama disebut dengan tingkat partisipasi kerja (Simajuntak, 2001). Tingginya partisipasi lansia dipengaruhi banyak faktor. Partisipasi kerja lansia erat kaitannya dengan keputusan lansia untuk memilih bekerja.

Hermawati (2015) penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup karena rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk tua. Hayward dkk (1989, Williamson dan McNamara (2001), serta Hotopp (2005) menyampaikan pendapatan yang diberikan perusahaan ikut mempengaruhi lansia untuk bekerja. Namun, Williamson dan McNamara mendeteksi perbedaan penduduk lansia muda (60-67 tahun) dengan penduduk lansia tua (68-80 tahun). Pekerja lansia muda tetap bekerja karena pendapatan yang rendah, namun tidak berlaku bagi penduduk lansia tua.

Tingkat pendidikan dan jenis kelamin lansia menjadi salah satu pengaruh partisipasi kerja lansia. Laki-laki pada tingkat pendidikan rendah akan mudah mencari kerja dibandingkan perempuan akan sulit dengan pendidikan yang sama. Hotopp (2005),

Kalwij dan Vermuelen (2005) mengatakan lansia laki-laki yang memasuki usia tua akan lebih banyak bertahan di pasar kerja.

Gwee dan Fernandez (2010) meskipun didalam penelitiannya di Malaysia tidak berpengaruh signifikan, tetapi mereka yakin pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja semua individu termasuk pekerja lansia. Kondisi sosial yang dimiliki penduduk lansia menentukan tinggi rendahnya partisipasi kerja lansia.

Faktor sosial demografi yang berpengaruh terhadap Partisipasi tenaga kerja lansia seperti pendidikan, tanggungan lansia dan pendapatan berpengaruh simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia (Kartika, N. P. R. D., & Sudibia, I.K, 2014). Dari fenomena yang dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Penduduk Lanjut Usia (Lansia) di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penduduk Lansia (lanjut usia) masih memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Tingginya partisipasi tenaga kerja lansia dipengaruhi karena banyak faktor sesuai dengan kondisi individu. Jumlah penduduk lanjut usia yang meningkat maka bergantung pada penduduk produktif. Meningkatnya jumlah lansia, beban penduduk usia produktif semakin besar. Beban penduduk usia kerja akan bertambah akibat ketergantungan penduduk tua. Secara tidak langsung melemahkan perekonomian nasional Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pekerja lansia di Provinsi Sumatera Barat?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jam kerja lansia di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kerja
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jam kerja lansia
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di buat yakni :

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan yang selalu berkembang dengan cepat.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang serupa.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan.